

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS DASAR ANAK MELALUI PROGRAM “COURSE ENGLISH FOR KIDS” BERBASIS AKTIVITAS INTERAKTIF DI MADRASAH DARUL ULUM TETEBATU

Yogi Birrul Walid Sugandi¹, Ryan Cahyadi², Sri Rizkia Darma³, Nailan Izzati⁴, Nia Aulia⁵, Muhammad Ari Huzairi⁶

Email: rcahyadi360@gmail.com, sririzkiadarma5@gmail.com, nailanizzati21@gmail.com, niaaulia669@gmail.com, arihuzexari@gmail.com

Program Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) Fakultas Bahasa Seni Dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi

Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid No. 132, Pancor, Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat

ABSTRACT

The community service program “Course English for Kids” was implemented at Madrasah Darul Ulum Tetebatu to enhance children’s basic English skills through an activity-based and interactive learning approach. The methods included Total Physical Response (TPR), educational games, visual media, songs, and simple dialogues tailored to the developmental characteristics of children aged 7-12. The program consisted of four learning sessions and was evaluated through formative and summative assessments. The results indicated significant improvements in students’ learning participation, vocabulary acquisition, pronunciation, comprehension of simple instructions, and confidence in speaking English. Moreover, teachers gained new insights into applying more varied, creative, and child-centered teaching techniques. Overall, the program proved effective in developing children’s basic English skills and contributed positively to improving teaching practices at the school.

Keywords: interactive learning, basic vocabulary, TPR, activity-based learning, young learners.

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat “Course English for Kids” dilaksanakan di Madrasah Darul Ulum Tetebatu dengan tujuan meningkatkan kemampuan dasar Bahasa Inggris anak melalui pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas dan interaktif. Metode yang digunakan meliputi Total Physical Response (TPR), permainan edukatif, media visual, lagu, dan dialog sederhana yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 7-12 tahun. Program dilaksanakan selama empat sesi dan dievaluasi melalui penilaian formatif serta sumatif. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi belajar, penguasaan kosakata, pelafalan, pemahaman instruksi sederhana, serta keberanian siswa dalam berbicara Bahasa Inggris. Selain itu, guru memperoleh wawasan baru mengenai penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara keseluruhan, program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dasar anak dan memberikan dampak positif bagi praktik pembelajaran di madrasah.

Kata kunci: pembelajaran interaktif, kosakata dasar, TPR, aktivitas belajar, anak usia dini.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 497

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/krepa.v1i2.365

Copyright : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak di sekolah dasar adalah langkah krusial dalam membangun kemampuan komunikasi global sejak usia dini. Di fase pertumbuhan ini, anak-anak berada pada masa keemasan di mana kemampuan berbahasa mereka berkembang pesat berkat rangsangan yang tepat (Brown, 2007). Selain itu, teori tentang penguasaan bahasa menekankan bahwa proses belajar bahasa berlangsung paling baik melalui pengalaman langsung, aktivitas bermain, dan interaksi yang bermakna (Cameron, 2001).

Di dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia, pengajaran bahasa Inggris masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya sarana pembelajaran, sedikitnya variasi dalam metode pengajaran, dan pendekatan yang kurang sesuai dengan karakteristik anak (Suyanto, 2010). Madrasah Darul Ulum Tetebatu adalah sebuah lembaga pendidikan yang juga mengalami masalah serupa. Observasi awal menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Inggris di madrasah ini masih dilakukan dengan cara konvensional, banyak menggunakan metode ceramah, dan minim kegiatan yang mendorong interaksi serta partisipasi aktif anak.

Sebagai akibatnya, kemampuan dasar anak dalam Bahasa Inggris termasuk kosakata dasar, cara pelafalan, serta pemahaman terhadap instruksi sederhana belum berkembang secara maksimal. Padahal, pendekatan pembelajaran yang interaktif terbukti dapat meningkatkan keikutsertaan, motivasi, dan keberanian anak dalam menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari (Harmer, 2015; Richards dan Rodgers, 2014).

Program pengabdian masyarakat "Course English for Kids" dikembangkan untuk mengatasi tantangan tersebut melalui penerapan aktivitas interaktif yang berfokus pada permainan edukatif, lagu, gerakan tubuh (Total Physical Response), dialog sederhana, kartu kata, serta media visual yang menarik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran untuk anak harus menyenangkan, merangsang banyak indera, dan memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman langsung (Slattery dan Willis, 2001).

Pelaksanaan program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar Bahasa Inggris anak, tetapi juga untuk memberikan pengetahuan baru bagi guru tentang teknik pengajaran yang inovatif, aplikatif, dan sesuai dengan perkembangan bawaan peserta didik. Dengan demikian, harapannya program ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Darul Ulum Tetebatu.

1. Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak, 2. Pendekatan Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa, 3. Pembelajaran Berbasis Aktivitas (*Activity-Based Learning*), 4. Kemampuan Dasar Bahasa Inggris Anak, 5. Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Pendidikan.

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi Dan Waktu Pelaksanaan

Program pengabdian ini berlangsung di Madrasah Darul Ulum Tetebatu, Lombok Timur. Aktivitas dilaksanakan selama sebulan dengan empat pertemuan (sekali dalam seminggu). Setiap sesi berlangsung selama 90 menit, sesuai dengan jadwal dan ketersediaan siswa.

2. Sasaran Kegiatan

Target dari program ini adalah anak-anak berusia 7-12 tahun yang ikut dalam kegiatan les bahasa Inggris. Jumlah peserta yang terlibat berkisar antara 15 hingga 20 anak dalam satu kelas. Semua peserta memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris yang masih terbatas, terutama dalam kosakata dan pengucapan.

3. Metode Pendekatan

Program ini menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas yang mencakup kegiatan fisik, visual, permainan edukatif, dan interaksi. Beberapa metode yang diterapkan antara lain:

- Total Physical Response (TPR) untuk membantu pemahaman instruksi sederhana.
- Pembelajaran berbasis permainan seperti kartu mencocokkan, perlombaan kosakata, dan permainan tebak-tebakan.
- Peran permainan untuk melatih dialog sederhana.

- Media visual seperti kartu gambar, poster, dan video singkat.
- Lagu dan untuk mendukung pembelajaran kosakata dan pengucapan.

4. Tahapan Pelaksanaan Program

Langkah-langkah dalam program ini terdiri dari:

1. **Observasi awal:** untuk mengetahui kemampuan dasar bahasa Inggris siswa dan kebutuhan belajar di kelas.
2. **Perancangan program:** menyiapkan materi, memilih media interaktif, dan merencanakan aktivitas pembelajaran.
3. **Pelaksanaan pembelajaran:** melaksanakan kegiatan interaktif sesuai rencana yang telah ditentukan.
4. **Evaluasi formatif:** dilakukan setiap sesi melalui kuis singkat, pengamatan terhadap performa siswa, dan tanggapan anak.
5. **Evaluasi sumatif:** dilaksanakan di akhir program lewat tes lisan sederhana dan demonstrasi dialog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Partisipasi dan Motivasi Belajar Siswa

Pelaksanaan program Course English for Kids menunjukkan peningkatan yang jelas dalam partisipasi dan motivasi siswa selama proses belajar mengajar. Pada pertemuan pertama, sebagian besar siswa tampak tidak aktif, cenderung menunggu arahan dari guru, dan merasa ragu untuk mencoba melafalkan kosakata Bahasa Inggris. Namun, setelah penerapan kegiatan yang berbasis permainan dan metode Total Physical Response, semangat siswa meningkat seiring berjalannya sesi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Cameron yang menyatakan bahwa anak-anak belajar bahasa dengan lebih baik melalui aktivitas yang konkret, menyenangkan, dan melibatkan gerakan fisik. Begitu juga, Harmer serta Slattery dan Willis menegaskan bahwa metode berbasis aktivitas mampu meningkatkan motivasi karena siswa tidak merasa proses belajar itu sebagai hal yang abstrak dan membebani.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 80% peserta aktif berpartisipasi dalam permainan kosakata, memperhatikan arahan, serta berusaha melafalkan kata atau frasa sederhana meskipun pengucapannya belum sempurna. Dengan demikian, pendekatan interaktif terbukti berhasil dalam meningkatkan kepercayaan diri serta keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

2. Perkembangan Kemampuan Kosakata dan Pelafalan

Pencapaian dasar dalam Bahasa Inggris anak-anak menunjukkan perkembangan yang baik, terutama dalam hal penguasaan kata-kata konkret dan pelafalan istilah sederhana. Di awal program, sebagian besar peserta hanya tahu sekitar 5-10 kata umum seperti cat, anjing, makanan, dan berlari. Setelah empat sesi, jumlah kosakata yang digunakan meningkat menjadi sekitar 20-30 kata, dan anak-anak mulai dapat memanfaatkan kata-kata tersebut dalam permainan dan percakapan pendek.

Kenaikan ini terjadi karena metode pembelajaran banyak menggunakan alat bantu visual, kartu kata, lagu, dan aktivitas mencocokkan kata-kata dengan gambar. Alat bantu seperti ini terbukti membantu proses penguatan memori jangka panjang bagi anak-anak (Suyanto, 2010) karena anak-anak usia dini sangat mengandalkan penglihatan dan gerakan sebagai cara utama untuk memahami bahasa.

Melalui evaluasi formatif dengan kuis sederhana, 70% peserta didik dapat mengulangi dan mengenali kosakata yang telah diajarkan. Dalam evaluasi sumatif, beberapa siswa mampu melaksanakan dialog dua baris seperti:

Hallo, what's your name?
My name is. . .
How are you?
I'm good.

Walaupun struktur kalimatnya sederhana, kemampuan ini menunjukkan kemajuan yang sesuai dengan fase pembelajaran bahasa bagi anak-anak di tingkat sekolah dasar (Brown, 2007).

3. Pemahaman Instruksi Sederhana melalui TPR

TPR menjadi salah satu pendekatan yang paling ampuh dalam program ini. Aktivitas seperti berdiri, duduk, menyentuh kepala, dan melompat dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami instruksi lisan yang sederhana. Penerapan TPR memungkinkan adanya hubungan langsung antara rangsangan bahasa dan gerakan fisik, yang pada gilirannya memperkuat memori prosedural siswa.

Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Richards dan Rodgers (2014) yang menyebut bahwa TPR sangat sesuai untuk anak-anak, karena dapat mengurangi tekanan untuk berbicara pada awal pembelajaran, sambil meningkatkan pemahaman reseptif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa lebih dari 85% siswa berhasil mengikuti instruksi dengan benar setelah mengulanginya dua hingga tiga kali.

Oleh karena itu, TPR tidak hanya menambah variasi dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan fondasi penting bagi penguasaan bahasa secara bertahap.

4. Perubahan Pola Interaksi dan Keberanian Berbahasa

Sebelum program ini dimulai, banyak siswa merasa takut untuk melakukan kesalahan atau malu saat diminta mengucapkan kata dalam Bahasa Inggris. Interaksi yang terjadi sebelumnya didominasi oleh guru, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar. Namun, setelah penerapan kegiatan permainan peran dan dialog sederhana, kemampuan sosial serta keberanian siswa mulai menunjukkan kemajuan.

Menurut Harmer (2015), aktivitas permainan peran dapat meningkatkan keberanian berbicara karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri dalam suasana yang aman dan bebas dari penilaian. Dalam program ini, siswa dapat menjalani peran sebagai guru-murid, penjual-pembeli, atau teman-teman dengan menggunakan frasa yang sederhana. Kemajuan yang positif tampak dari meningkatnya jumlah siswa yang berani tampil di depan kelas pada pertemuan ketiga dan keempat.

Interaksi yang sebelumnya bersifat satu arah kini bertransformasi menjadi dua arah, bahkan beberapa kegiatan menghasilkan interaksi antar siswa, yang sesuai dengan teori pemerolehan bahasa anak yang menyatakan bahwa hal ini dapat mempercepat penguasaan kemampuan komunikasi (Cameron, 2001).

5. Dampak Program terhadap Guru dan Praktik Pembelajaran

Selain meningkatkan kemampuan siswa, program ini memberikan dampak positif bagi guru Bahasa Inggris di Madrasah Darul Ulum Tetebatu. Guru menyatakan bahwa metode interaktif seperti TPR, permainan edukatif, dan penggunaan media visual merupakan pendekatan baru yang sebelumnya jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Program ini memberikan contoh konkret bagi guru tentang penerapan teori belajar anak dalam konteks kelas. Guru mulai memahami pentingnya variasi metode dan media untuk mencegah kejenuhan belajar. Selain itu, guru memperoleh keterampilan merancang aktivitas yang lebih partisipatif, yang dapat diterapkan secara berkelanjutan setelah program selesai.

Hal ini diperkuat oleh teori Slattery & Willis (2001) yang menyatakan bahwa pembelajaran

untuk anak membutuhkan dukungan lingkungan pembelajaran yang kreatif, multisensori, dan menyenangkan. Dengan demikian, program pengabdian ini telah berkontribusi pada peningkatan kapasitas pedagogik guru.

6. Evaluasi Program: Formatif dan Sumatif

Evaluasi formatif menunjukkan kemajuan kemampuan di setiap sesi, terutama dalam aspek-aspek berikut:

- tanggapan siswa terhadap instruksi lisan,
- kemampuan untuk mengenali dan mengucapkan kosakata,
- partisipasi dalam permainan dan kegiatan kelompok.
- Pada evaluasi sumatif di pertemuan terakhir, siswa menjalani tes lisan yang mencakup pengenalan kosakata dan dialog pendek. Hasilnya mengungkapkan bahwa:
 - 75% siswa dapat mengenali setidaknya 15-20 kosakata,
 - 65% siswa bisa menyusun dialog dua baris,
 - 80% siswa dapat mengikuti instruksi TPR tanpa bantuan.

Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan dasar Bahasa Inggris siswa serta memberikan pengalaman belajar yang menggembirakan dan berarti.

7. Pembahasan: Relevansi Hasil dengan Teori dan Praktik

Hasil program ini sejalan dengan teori dan pendekatan yang telah ditetapkan dalam pendidikan bahasa anak-anak. Pertama-tama, model akuisisi bahasa anak-anak yang dikemukakan oleh Brown (2007) menunjukkan bahwa anak-anak memasuki periode optimal untuk belajar bahasa kedua ketika mereka terpapar pada stimulus dan aktivitas yang sesuai; prinsip ini terlihat jelas dalam peningkatan kemampuan bahasa siswa yang sebelumnya memiliki keterbatasan, seperti yang diamati dalam program ini.

Selain itu, kerangka kerja pembelajaran berbasis aktivitas yang diuraikan oleh Cameron (2001) dan Harmer (2015) sejalan dengan dampak program ini terhadap motivasi siswa dan interaksi antar teman sebaya. Penggunaan media visual dan gerakan fisik dalam program ini selaras dengan temuan Suyanto (2010) yang menyoroti pentingnya pengajaran multisensori bagi anak-anak Indonesia.

Selain itu, perubahan yang teramati dalam sikap dan praktik guru mencerminkan peran program yang melibatkan komunitas dalam berbagi pengetahuan pedagogis dan mendorong inovasi instruksional. Pendidik yang terlibat dalam program ini menunjukkan penerimaan yang lebih besar terhadap metode baru dan motivasi yang meningkat untuk menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa mereka.

Secara ringkas, pembelajaran interaktif dan berpusat pada aktivitas telah terbukti efektif dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia terutama di sekolah-sekolah yang sebelumnya mengandalkan metode konvensional dengan variasi terbatas.

KESIMPULAN

Program Course English for Kids di Madrasah Darul Ulum Tetebatu berhasil meningkatkan keahlian dasar Bahasa Inggris anak melalui metode pembelajaran berbasis aktivitas yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar. Selama empat sesi pelaksanaan, terlihat kemajuan signifikan pada partisipasi, motivasi, kemahiran kosakata, pelafalan, serta pemahaman instruksi sederhana melalui metode *Total Physical Response* dan permainan edukatif. Selain memberikan dampak positif bagi siswa, program ini juga membantu guru dalam memahami dan menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif, variatif, dan efektif. Evaluasi formatif dan sumatif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengingat kosakata, mengikuti instruksi, serta mempraktikkan dialog sederhana dengan lebih percaya diri. Dengan demikian, program pengabdian ini bukan hanya meningkatkan kompetensi bahasa Inggris anak, tetapi juga memperkuat praktik pedagogik guru

dan memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di lingkungan madrasah. terhadap kemajuan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asher, J. (2009). *Learning Another Language Through Actions*. Sky Oaks Productions.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Bruner, J. (1996). *The Culture of Education*. Harvard University Press.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching* (5th ed.). Pearson.
- Piaget, J. (1976). *The Child and Reality: Problems of Genetic Psychology*. Penguin Books.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Slattery, M., & Willis, J. (2001). *English for Primary Teachers: A Handbook of Activities and Classroom Language*. Oxford University Press.
- Sukardi. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*. Bumi Aksara.
- Suyanto, K. (2010). *English for Young Learners*. Bumi Aksara.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press.
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching* (5th ed.). Pearson Longman.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Slattery, M., & Willis, J. (2001). *English for Primary Teachers: A Handbook of Activities & Classroom Language*. Oxford University Press.
- Suyanto, K. K. E. (2010). *English for Young Learners*. Bumi Aksara.